

Pengembangan dan Validasi Alat Ukur Perilaku Narsistik pada Mahasiswa di Papua menggunakan Pemodelan Rasch

Riska Anggita Nawangsih, Chusnul Khotimah, Joshua Marshall Puarada, Adinda Shofia¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

correspondence: adindashofia@unimudasorong.ac.id

Abstrak. Usia dewasa muda merupakan usia yang rentan terhadap stress, terlebih pada individu dengan gangguan kepribadian narsistik. Meskipun demikian, alat ukur yang digunakan untuk mengukur kepribadian narsistik pada mahasiswa di Papua belum dikembangkan dengan maksimal. Penelitian ini bertujuan mengembangkan alat ukur untuk mengidentifikasi tanda-tanda kepribadian narsistik pada mahasiswa di Papua. Analisis pemodelan Rasch digunakan untuk mengukur validitas konstruk. Analisis menghasilkan satu aitem yang dieliminasi dengan *noise* pengukuran outfit MNSQ sebesar 1.65 logit dari total 60 aitem. Analisis dimensi instrumen menunjukkan bahwa aitem memiliki dependensi pada konstruk lain. Hasil pengukuran pada 60 aitem menunjukkan tingkat ketelitian aitem yang baik karena berada pada range logit 0.07 – 0.08 ($M = 0.07$, $SD = 0.00$, $SD < 0.50$). Selain itu, aitem memiliki kemampuan mengukur yang baik yang ditunjukkan dengan nilai logit pada range 0.02 – 0.063 ($M = 0.00$, $SD = 0.33$, $SD > 0.5$)

Kata kunci: *Narsisme, Pemodelan Rasch, Skala Parilaku Narsistik*

Abstract. Young adulthood is an age that is vulnerable to stress, especially in individuals with narcissistic personality disorder. Even so, the measurement tools used to measure narcissistic personality in university students in Papua have not been fully developed. This study aims to develop a measurement tool to identify signs of narcissistic personality among university students in Papua. Rasch model analysis was used to measure construct validity. The analysis resulted one item being eliminated with noise of the MNSQ outfit measurement 1.65 logit (N = 60 items). Instrumental dimension analysis shows that item has dependencies on other constructs. The measurement results for 60 items show a good level of item accuracy because they are in the logit range of 0.07 – 0.08 ($M = 0.07$, $SD = 0.00$, $SD < 0.50$). In addition, item has good measuring ability as indicated by logit value in the range 0.02 – 0.063 ($M = 0.00$, $SD = 0.33$, $SD > 0.5$)

Keyword: *Narcissism, Rasch Modeling, Narcissistic Behavior Scale*

Kriteria diagnostik DSM-5 untuk gangguan kepribadian narsistik, memiliki waham kebesaran baik dalam fantasi atau perilaku, kebutuhan akan dikagumi, dan kurangnya empati (DSM V, 2020). Peningkatan penggunaan media sosial sebanyak 88,99% (BPS, 2021) dan sebanyak 54% pengguna berusia 23-28 tahun dan 32,5% berusia 17-22 tahun (Kominfo & KIC, 2021) menunjukkan bahwa pengguna sosial media terbanyak berada pada usia remaja dan dewasa awal. Penelitian telah banyak mendokumentasikan bahwa kecanduan media sosial yang umum terjadi di kalangan mahasiswa berbahaya bagi kesehatan mental mahasiswa (Berryman et al., 2018; Cain, 2018; Kircaburun et al., 2018; Haddad et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa selain berbahaya pada kesehatan mental mahasiswa, adiksi media sosial juga berkorelasi dengan gangguan kepribadian narsistik (Brailovskaia et al., 2020; Andreassen, Pallesen dan Griffiths, 2017; Malik dan Khan, 2015; Mehdizadeh, 2010). Rossenthal and Pittinsky (2005) mengemukakan bahwa seseorang yang narsis selalu ingin menunjukkan bahwa dirinya memiliki kelebihan dibanding yang lain. Secara umum, individu yang memiliki perilaku narsisme yang tinggi akan cenderung menutupi kekurangan dalam hal kepercayaan diri dengan cara memperlihatkan bahwa mereka lebih unggul dibandingkan orang lain (Kim, 2018).

Narsisme juga dapat digambarkan sebagai individu yang cenderung suka berharap pujian, pengaguman, maupun pemujaan diri seperti keunikan, kelebihan, kesuksesan, kemampuan yang tinggi dibandingkan orang lain, dan meminta perhatian yang lebih dari orang lain sebagai bentuk penilaian atas dirinya sendiri. Menurut Raskin & Terry (1988) seseorang dengan nilai tinggi pada *Narssistic Personality Inventory* memiliki kecenderungan untuk memiliki sifat pamer, berkeinginan mendominasi, tegas yang cenderung sombong dan pengkritik.

Adapun aspek narsisme yang dikemukakan Raskin, Hall, & Terry (1988) yaitu : *Authority*, yang merupakan keyakinan bahwa orang-orang harus patuh kepadanya. *Exhibitionism*, yaitu keinginan untuk pamer (sombong) dan merasa memiliki kemampuan atau bakat yang hebat. *Exploitativeness*, yaitu mengeksploitasi orang lain untuk mencari keuntungan. *Entitlement*, yaitu hak atau harapan untuk mendapatkan pujian dari orang lain. *Vanity*, yaitu perilaku angkuh dan arogan. *Superiority*, yaitu keinginan untuk selalu memimpin dan menunjukkan kekuasaannya. Aspek terakhir adalah *Self-sufficiency*, yaitu percaya diri serta keyakinan bahwa dirinya spesial dan unik.

Gangguan Kepribadian Narsistik dapat didiagnosis oleh psikiater atau tenaga kesehatan mental terlatih dengan menggunakan wawancara terstruktur seperti *Structured Clinical Interview for DSM IV Axis II Personality Disorder* (SCID-II) (First, 1997). Skrining untuk gejala NPD dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner laporan diri seperti *Personality Diagnosis Questionnaire-4th Edition Plus* (PDQ-4+) (Hyler, 1994), *Narcissistic Personality Questionnaire* (NPQ), (Mottet, 2021) dan *Narcissistic Personality Inventory 40* (NPI-40) (Raskin, 1979). NPI-16 dan NPI-13 adalah versi lebih pendek dari NPI. Mereka merupakan pengukuran narsisme yang banyak digunakan (Ames, Rose, Anderson, 2006; Gentile, Miller, Hoffman, Reidy, Zeichner,

Campbell, 2013). Namun, belum ada instrumen yang tepat untuk mendeteksi perilaku narsisme pada populasi dewasa awal yang berada di lingkungan Indonesia Timur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengembangan alat ukur perilaku narsisme pada mahasiswa di Sorong. Penelitian ini menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Raskin, Hall, & Terry (1988) sebagai acuan pembuatan skala. Selain itu, penelitian ini menggunakan *Item Response Theory* (IRT).

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 200 Mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang dipilih secara acak. Proses pengambilan data dilakukan pada tahun 2022 selama bulan Januari. Linacre (1994) merekomendasikan ukuran sample antara 30 sampai 200 partisipan agar mencukupi sebagai syarat analisis Rasch.

Instrumen

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang validitas alat ukur perilaku narsistik mahasiswa di Sorong. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur perilaku narsistik terdiri dari 60 aitem dalam bentuk Likert (Sangat Tidak Sesuai = 0, Tidak Sesuai = 1, Netral = 2, Sesuai = 3, dan Sangat Sesuai = 4). Pengembangan Skala Narsis menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Raskin, Hall, & Terry (1988) yaitu *Authority* (preokupasi dengan kesuksesan, dan kekuasaan tak terbatas), *Exhibitionism* (kecenderungan pamer), *Exploitativeness* (memanfaatkan orang lain untuk kesuksesan diri sendiri), *Entitlement* (merasa berhak memiliki sesuatu), *Superiority* (merasa superior dari orang lain), *Vanity* (tidak dapat menerima kritik dari orang lain), dan *Self-sufficiency* (tidak membutuhkan orang lain) yang dijadikan sebagai acuan penyusunan alat ukur.

Pengembangan alat ukur perilaku narsistik dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, skala yang telah disusun kemudian direview oleh 35 ahli untuk mengungkap *Content Validity Index* (CVI). Nilai CVI yang ideal adalah ≥ 0.8 (Lynn, 1986). Hasil review menunjukkan rentang CVI skala yaitu $3.31 - 0.79$ ($\alpha = 0.95$). Tahap berikutnya adalah analisis pemodelan Rasch yang melibatkan 200 partisipan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 28 partisipan yang misfit, sehingga hanya sebanyak 172 partisipan yang digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur yang ditempuh peneliti dalam proses pengumpulan data dibedakan menjadi dua tahap, yaitu: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

- a. *Tahap persiapan* adalah pengumpulan data secara konseptual, teknis, dan administratif. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan penelitian dengan mencari referensi melalui artikel maupun tulisan lainnya yang berkaitan dengan narsisme. Kemudian peneliti membuat desain penelitian, instrumen data, dan penyajian instrumen terlebih dahulu sebelum membagikan kuesioner. Sebelum

mencari data responden, kuesioner dibagikan untuk proses (pra uji coba) *expert judgement*. Hal ini dilakukan agar aitem pada kuesioner sesuai dengan aspek, indikator, serta teori narsisme. Setelah dilakukan pra uji coba, peneliti mengeliminasi aitem yang berada pada taraf <0.8 , dengan mengganti aitem menggunakan kalimat baru sesuai dengan hasil *expert judgment*.

- b. *Tahap pelaksanaan* pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Kuesioner atau angket. Metode ini disiapkan daftar pernyataan dengan alternatif jawaban masing-masing aitem, lima buah (STS = Sangat Tidak Setuju, TS = Tidak Setuju, N = Netral, S = Setuju, dan SS = Sangat Setuju). Pada tahap ini, peneliti menyebarkan kuesioner dalam bentuk *booklet* dan dibagikan kepada 200 mahasiswa UNIMUDA SORONG yang dipilih secara acak.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan yang dapat dilaksanakan pada hampir semua fase. Analisa data kualitatif terdiri dari tiga aktifitas yang berlangsung secara bersamaan, yaitu; 1). *Reduksi data*, yaitu mengolah data mentah yang dikumpulkan dari hasil kuesioner atau angket kemudian diringkas dan agar mudah dipahami dan dicermati oleh pembaca. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis data yang sedemikian rupa dengan kesimpulan akhir dari penelitian. 2). *Penyajian data*, yaitu dengan menyusun informasi secara baik dan akurat untuk memperoleh beberapa kesimpulan yang valid dan merealisasikan prosedur lanjutan. Dengan kata lain, data akurat ini secara otomatis akan membantu proses yang sedang terjadi untuk diadakan analisis lebih lanjut dan tentunya mengacu pada data yang ada. 3). *Penarikan kesimpulan*, yaitu bagian dari aktivitas analisis data untuk memberikan makna terhadap hasil analisis, menjelaskan pola urutan, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan. Oleh karenanya data yang telah disajikan bukan berarti proses analisis data dianggap final, namun membutuhkan penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang dikemukakan. Dengan kata lain, hasil temuan penelitian berdasarkan data akurat yang telah dikumpulkan temuan oleh peneliti, sehingga hasil penelitian ini mudah dicermati dan dipahami.

Tahapan analisis terakhir yaitu, analisis menggunakan pemodelan RASCH menggunakan software WINSTEP Versi 5.3.0. terverifikasi. Tahapan analisis data politomi diantaranya ialah analisis kesesuaian (fit) data dengan model rasch, analisis unidimensi konstruk, indeks reliabilitas dan separasi, *Wright Map*, dan analisis skala peringkat.

a. Analisis Data *Fit*

Analisis uji fit chi-square digunakan untuk mengindikasikan kecocokan data empiris dengan pemodelan Rasch. Analisis ini merupakan analisis yang sensitif untuk mendeteksi outlier berdasarkan logit *mean square (outfit MNSQ)* dan memberi informasi mengenai ketepatan data melalui *mean square (infit MNSQ)*. Nilai *infit* atau *outfit means square* yang ideal adalah 1.0; nilai MNSQ > 2.0 mengindikasikan penurunan kualitas aitem sehingga harus dieliminasi; MNSQ

rentang 1.5 – 2.0 mengindikasikan bahwa aitem merupakan aitem yang tidak efektif dalam mengukur tetapi tidak menurunkan kualitas alat ukur. Sebuah aitem tergolong misfit jika berada pada rentang diluar rentang 0.7 – 1.5 (Wright, 1994).

b. Analisis Unidimensi

Analisis komponen utama residual digunakan untuk mengidentifikasi dimensi Rasch, data unidimensi. Namun, dimensi sekunder menetapkan *unexplained variance* pertama > 2 *eigen values* (minimal 3). Korelasi yang dapat diterima adalah kurang dari 0.2, yang menunjukkan bahwa aitem tidak diduplikasi atau terbagi dalam konstruk yang berbeda (Christensen, Oernboel, Zatzick, dan Russo, 2017).

c. Indeks Reliabilitas dan Separasi

Indeks reliabilitas yang baik berada pada level aitem dan person. Reliabilitas *person* dalam analisis pemodelan Rasch sebanding dengan *Cronbach's Alpha* pada teori klasik. Semakin tinggi indeks separasi yang diperoleh, semakin bagus kemampuan instrumen dalam membedakan kemampuan responden dengan tingkat kesukaran aitem. Reliabilitas *person* yang rendah mengindikasikan ukuran sampel yang kecil atau teknik perekrutan partisipan yang keliru.

d. *Wright Map*

Wright Map disusun sebagai dalam dua histogram secara vertikal. Sisi kiri menampilkan *person* dan sisi kanan menampilkan aitem. Sisi kiri *Wright Map* menunjukkan distribusi kemampuan *person* dari paling mampu mengerjakan aitem berada di bagian atas grafik hingga *person* yang paling tidak mampu berada di bawah grafik. Aitem di sisi kanan *wright map* didistribusikan dari yang paling sulit berada di bagian atas hingga yang paling mudah berada di bagian bawah. Ketepatan antara *person* dengan aitem ditunjukkan dengan lokasi *mean person* yang berada pada 0 logit.

HASIL

Deskriptif

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 200 Mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang dipilih secara acak. Proses pengambilan data dilakukan pada tahun 2022 selama bulan Januari.

1. Analisis Data Fit

Analisis data fit merupakan langkah pertama dalam analisis alat ukur menggunakan pemodelan Rasch. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan apakah data bisa dianalisis dengan Rasch model atau tidak. Hasil analisis dapat dilihat pada pada halaman selanjutnya.

Tabel 1. Analisis Data Fit Model

Uji fit model	Infit		Outfit	
	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
<i>Person</i>	1.01	(-0.36)	1.02	(-0.33)
<i>Item</i>	1.0	(0.01)	1.06	()

*range logit MNSQ: 0,5-1.50, dan range logit ZSTD:-2,0-2,0)

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang dikembangkan bisa dianalisis menggunakan pemodelan rasch.

2. Analisis Item dan *Person Misfit*

Uji person misfit menunjukkan sebanyak 25 orang yang memiliki nilai logit > 2 MNSQ dan < 0.5 MNSQ, sehingga tidak diikuti dalam analisis data selanjutnya dikarenakan memengaruhi kualitas instrumen.

Hasil uji *misfit* nilai dan logit *infit* MNSQ pada rentang 0.71 – 1.61 dan nilai logit outfit MNSQ berada pada rentang 0.72 – 1.65, sehingga tidak ada aitem yang dihapus. Sebaliknya, hasil uji dimensi menunjukkan bahwa konstruk skala yang disusun tercampur dengan konstruk lain yang dibuktikan dengan nilai *raw variance* sebesar 25.6% dan nilai *eigen value unexplained raw variance* sebesar 4.8 (>3.0) mengindikasikan bahwa skala tidak berasal dari satu dimensi pengukuran dan sebaran tingkat kesulitan aitem tidak begitu bagus.

3. Uji Reliabilitas Data

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa indeks separasi pada tingkat aitem dan *person* berada ≥ 3.00 logit yaitu 3.10. Pada tingkat *person*, indeks separasi sebesar 3.10 (N=200) yang mengindikasikan bahwa *random sampling* yang dilakukan mampu memiliki cakupan partisipan yang beragam. Artinya, alat ukur mampu membedakan tiga kelompok sampel (perilaku narsistik rendah, sedang, dan tinggi) berdasarkan pola respon yang diberikan. Pada tingkat aitem, nilai logit 4.84 mengindikasikan bahwa alat ukur memiliki variasi tingkat kesulitan aitem.

Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas

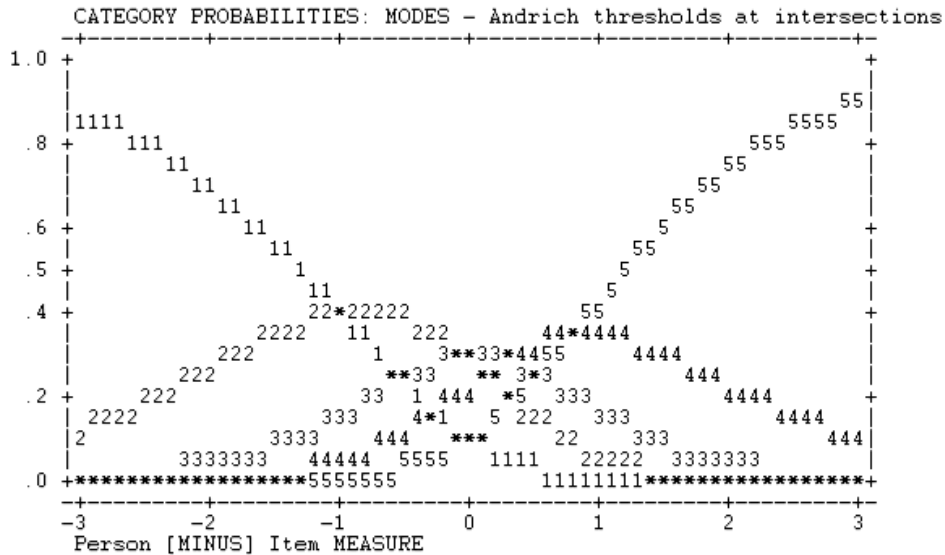
	<i>Mean (SD)</i>	<i>Separation</i>	<i>Reliabilitas</i>	<i>Alpha Cronbach</i>
Person	-0.09(0.46)	3.10	0.91	0.91
Item	0.00(0.35)	4.88	0.96	

*range logit MNSQ: 0.5 - 1.50, dan range logit ZSTD: -2.0 – 2.0

4. Analisis Skala Peringkat

Berikut adalah kurva probabilitas kategori untuk skala penilaian Likert: 1=Sangat tidak sesuai, 2=Tidak sesuai, 3=Netral, 4=Sesuai, 5=Sangat Sesuai. 3="Netral" relatif sukar dipahami partisipan. Meskipun nilai *observe average*

mengalami peningkatan, tetap berdasarkan Grafik 1., dapat dilihat bahwa grafik memiliki ambang batas yang tidak teratur. Partisipan hanya bisa membedakan pilihan 1 (Sangat Tidak Sesuai) dengan pilihan 5 (Sangat Sesuai) dan kesulitan membedakan pilihan 2, 3, dan 4.



Grafik 1. Analisis Skala Peringkat

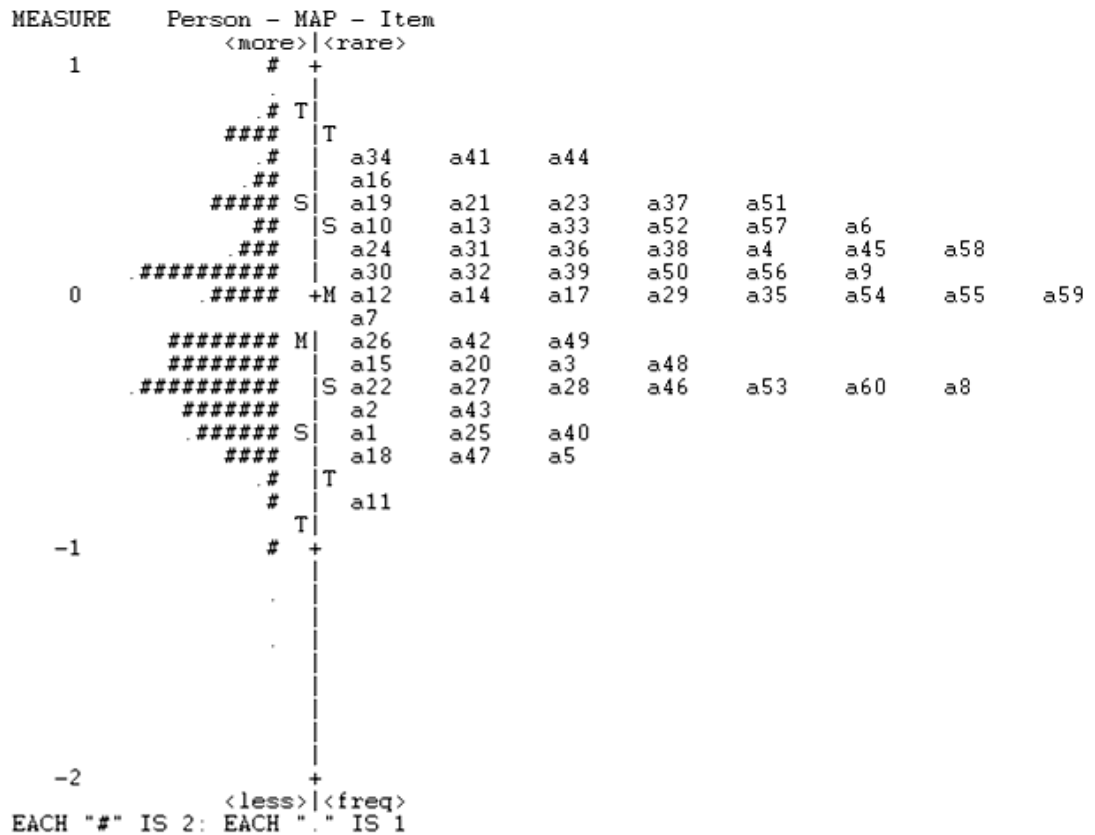
5. Analisis Aitem

a. Pengukuran Aitem

Hasil pengukuran pada 60 aitem menunjukkan tingkat ketelitian aitem yang baik karena berada pada range logit 0.07 – 0.08 (M = 0.07, SD = 0.00, SD < 0.50). Selain itu, aitem memiliki kemampuan mengukur yang baik yang ditunjukkan dengan nilai logit pada range 0.02 – 0.063 (M = 0.00, SD = 0.33, SD > 0.5)

b. Wright Map

Hasil pemetaan kemampuan partisipan dan aitem dapat dilihat pada grafik dihalaman selanjutnya.



Grafik 2. *Person-Item Wright Map*. Partisipan berada pada sisi kiri garis vertikal dan aitem berada pada sisi kanan garis vertikal. Individu dengan kecenderungan perilaku narsistik berada pada kiri atas, sedangkan aitem yang berada pada kanan atas merupakan aitem yang sulit dipahami. Tanda “#” menunjukkan 2 person. Tanda “.” Menunjukkan 1 person (M = mean; S = 1 standar deviasi dari mean; T = 2 standar deviasi dari mean).

Grafik 2 menunjukkan pemetaan *person-item* pada alat ukur perilaku narsistik, dimana pemetaan ini menunjukkan ketepatan rerata mean yaitu kurang dari 1 logit. *Mean* aitem sedikit lebih tinggi daripada *mean person* yang mengindikasikan bahwa item yang ada lebih sulit bagi partisipan. Individu dengan kecenderungan perilaku narsistik yang rendah akan sulit dideteksi menggunakan alat ukur ini.

c. *Fit Statistic Item*

Analisis tingkat ketelitian aitem menunjukkan rentang logit 0.01 – 0.81 dengan SEM berada pada rentang 0.07 – 0.08, sehingga dapat disimpulkan bahwa aitem memiliki ketelitian baik dalam mengukur perilaku narsistik. Analisis item fit menunjukkan satu aitem (a15) yang memiliki *noise* pengukuran outfit MNSQ sebesar 1.65. Selebihnya, aitem berada pada *range* produktif yaitu Outfit MNSQ 0.7 – 1.47 logit dimana *range* logit normal aitem adalah 0.5 – 1.5.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur perilaku narsistik yang tervalidasi dengan baik menggunakan teori pengukuran Rasch. Hanya satu aitem yang dieliminasi yaitu aitem nomor 15 “*Saya menjauhi pertemanan yang tidak menguntungkan untuk kesuksesan*” membuktikan bahwa 59 aitem memiliki fungsi pengukuran yang baik dan satu aitem yang memiliki *noise* pengukuran sehingga disarankan untuk dihapus dari analisis. Skala perilaku narsistik memiliki reliabilitas dan kesesuaian antara person-item yang baik, walaupun responden yang memiliki level perilaku narsistik yang rendah tidak bisa diungkap melalui skala yang dibuat. Hal ini disebabkan karena sebaran aitem yang kurang bervariasi. Selain itu, pengembangan alat ukur tidak berpedoman pada kriteria DSM, sehingga aitem yang disusun memiliki aspek multidimensi.

Hasil uji fit secara keseluruhan menunjukkan bahwa data dapat dianalisis menggunakan pemodelan Rasch. Skala politomi yang digunakan tidak mampu merepresentasikan perbedaan respon, sehingga respon aitem saling tumpang tindih dan harus disederhanakan menjadi tiga pilihan respon agar mudah dipahami responden (Bond & Fox, 2015). Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan administrasi kembali skala yang hendak digunakan.

Budaya memainkan peran penting dalam menentukan perilaku narsistik yang akan mempengaruhi aitem mana yang akan dipilih untuk kuesioner. Sebuah studi yang membandingkan narsisme antara budaya individualis (Jerman) dan kolektifis (Jepang) mendokumentasikan bahwa perilaku narsistik lazim dalam budaya individualis, sedangkan perilaku narsistik justru rentan pada di negara dengan budaya kolektifis. Bentuk narsisme yang tidak selaras secara budaya menjadikan individu lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental (Jauk, Breyer, Kanske, Wakabayashi, 2021). Ketidaksesuaian budaya mengenai narsisme dan kesehatan mental ini terkait dengan komponen berbeda dari fitur spesifik terhadap pemaknaan aitem narsisme antara kedua budaya.

Pengembangan skala perilaku narsistik merupakan salah satu skala yang pertama kali dikembangkan di wilayah Papua Barat menggunakan pemodelan Rasch. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan generalisasi skala pada budaya yang lebih modern dibanding budaya di wilayah timur. Selain itu, keterbatasan akses internet dan literasi mengenai media sosial, status sosial ekonomi, dan lokasi tempat tinggal menghasilkan pengukuran yang berbeda terhadap perilaku narsistik mahasiswa. Hasil pengukuran yang mengidniskasikan multidimensi dapat diatasi pada penelitian berikutnya dengan cara mengadaptasi skala dan konstruk dari DSM mengenai perilaku narsistik pada usia dewasa awal.

SIMPULAN DAN SARAN

Skala perilaku narsistik dikembangkan melalui proses yang rinci menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Masukan dari peserta, informan kunci, dan pakar digunakan dalam penyusunan item. Kuesioner dengan validitas isi diuji dan jumlah itemnya dikurangi dengan menggunakan analisis Rasch. Satu aitem yang dieliminasi,

sehingga secara keseluruhan skala ini dapat digunakan dalam penelitian dan praktik klinis untuk menilai kepribadian narsistik. Lebih lanjut, skala perilaku narsistik dapat digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi tingkat kerentanan perilaku dan dapat digunakan sebagai *independent variable* yang berkorelasi dengan tema-tema riset kesehatan mental seperti depresi, kesepian, gangguan kecemasan, atau *substance abuse* pada usia dewasa awal. Aspek psikometrika lain seperti convergent dan discriminant validity, concurrent validity terhadap alat ukur lain yang serupa, test-retest reliability, perlu ditinjau lebih lanjut. Selain itu, kemampuan identifikasi perilaku narsistik dan standar diagnosis yang ada bisa ditinjau untuk menentukan batas skor dan sensitifitas alat ukur dalam memprediksi kerentanan.

REFERENSI

- Ames, D.R., Rose, P., & Anderson, C.P. (2006). *The NPI-16 as a Short Measure of Narcissism. Journal of Research in Personality, 40*, 440-450.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Asiah, T. &. (2018). Hubungan *Self Control* dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang. *Jurnal Neo Konseling*.
- Brailovskaia, J. *et al.* (2020). The Anxious Addictive Narcissist: The Relationship between Grandiose and Vulnerable Narcissism, Anxiety Symptoms and Facebook Addiction. *PLoS ONE*, 15 (11 November), pg. 1–17. doi: 10.1371/journal.pone.0241632.
- Christensen, K.S., Oernboel, E., Zatzick, D., Russo, J. (2017) Screening for Depression: Rasch Analysis of the Structural Validity of the PHQ-9 in Acutely Injured Trauma Survivors. *J Psychosom Res. 2017 Jun;97:18-22. doi: 10.1016/j.jpsychores.2017.03.117. PMID: 28606494.*
- First, M.B. (1997). *User's Guide for the Structured Clinical Interview for DSM-IV Axis II Personality Disorders: SCID-II*. American Psychiatric Pub: Washington, DC, USA.
- Haddad, J. M., Macenski, C., Mosier-Mills, A., Hibara, A., Kester, K., Schneider, M., Conrad, R. C., & Liu, C. H. (2021). The Impact of Social Media on College Mental Health During the COVID-19 Pandemic: a Multinational Review of the Existing Literature. *Current psychiatry reports, 23*(11), 70. <https://doi.org/10.1007/s11920-021-01288-y>
- Hikmat., M. &. (2016). *Perilaku Narsis di Kalangan Remaja Pelajar pada Media Sosial dan Upaya Punggunlangannya (Penelitian Terhadap Ramaja Pelajar Di Kawasan Bandung Timur)*. Bandung.
- Hyer, S. (1994). *PDQ-4 and PDQ-4+: Instructions for Use*. Unpublished Manuscript, Columbia Univeristy: New York.
- Ilyas, T. G. (2019). Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial di Kalangan Mahasiswa dan Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 1-7.
- Jauk, E., Breyer, D., Kanske, P., Wakashabi, A. (2021). Narcissism in Independent and Interdependent Cultures. *Personality and Individual Differences, Vol. 177, July 2021. https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110716.*
- Lynn M. R. (1986). Determination and Quantification of Content Validity. *Nursing Research, 35*(6), 382–385.
- Malik, S., & Khan, M. (2015). Impact of Facebook Addiction on Narcissistic Behavior and Self-Esteem among Students. *JPMA. The Journal of the Pakistan Medical*

- Association*, 65(3), 260–263. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 65(3), hal. 260–263.
- Mehdizadeh, S. (2010). *Self-Presentation 2.0: Narcissism and Self-Esteem on Facebook*. *Cyberpsychology, Behavior and Social networking*, 13 4, 357-64 .
- Nuswanti, F. U. (2017). *Expert Judgement dan Uji Validitas*. Info123dok.
- Rahman, T. G. (2019). Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial di Kalangan Mahasiswa dan Implikasi dalam Layanan Bimbingan Konseling. *e-Journal* :<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd>.
- Raskin, R., & Terry, H. (1988). A Principal-Components Analysis of the Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence of its Construct Validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(5), 890–902. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.5.890>
- Sanjaya, V. F. (2020). Pengaruh Narsisme dan Moderasi Religiusitas. *Jurnal TECHNOBIZ*, 1-7.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Terry, R. &. (2019). Principal Components Anlysis of the Narcisstic Personality Inventory and Further of Its Construct Validity. *Journal Of Personality and Social Psycology*, 890-902.
- Wahyuni, N. (2014). *Uji Validitas dan Reliabilitas*. qmc.binus.ac.id.
- Wright, B. (1994). Reasonable Mean-Square Fit Values. *Rasch Meas. Vol. 8*.
- Yusuf, K. M. (2020). Pengaruh Penggunaan Instagram terhadap Perilaku Narsisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal An-Nida*, 140-145.